

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini akan mengalami masa keemasan (*the golden years*), dimana pada masa tersebut anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan. Pada masa ini akan terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa keemasan merupakan dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak motorik, sosial dan emosional anak usia dini. (Istiqamah et al., 2023).

Anak memiliki beberapa aspek perkembangan yang dapat dikembangkan sejak dini, salah satu aspek perkembangan tersebut yaitu kemampuan motorik halus. Untuk keterampilan hidup anak membutuhkan tangan untuk menulis atau belajar dengan baik dan mengkoordinasikan mata serta gerakan tangan mereka (Fahira et al, 2021). Gangguan pada perkembangan motorik halus bisa menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, kemampuan motorik halus anak sangat diperlukan dalam merangsang otot-otot kecil yang nantinya akan dibutuhkan anak dalam segi akademis, misalnya anak mampu menulis, menarik garis dan menggambar (Habibatullah et al., 2021).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), melaporkan bahwa ada 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan (WHO, 2020). Gangguan perkembangan anak terbesar di dunia terkonsentrasi di negara-negara Afrika Sub-Sahara dimana ada lebih dari 60% anak usia dini beresiko tidak mencapai tahap perkembangan yang sesuai umurnya. Sedangkan menurut data global gangguan perkembangan di Indonesia sebesar 11,7%, sehingga dianjurkan melakukan observasi/skrining tumbuh kembang pada setiap anak (UNICEF, 2019).

Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak di Indonesia (IDAI), pada tahun 2018 ada 5-10% anak Indonesia yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang dan di tahun 2022 meningkat menjadi 30% (IDAI, 2023). Kemudian di Provinsi Lampung ada sekitar 12,6% anak yang mengalami penyimpangan perkembangan (Riskesdas, 2018), salah satunya pada Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah 218 anak, kategori yang mengalami penyimpangan perkembangan motorik halus sebanyak 63 anak (28,89%) dan motorik kasar sebanyak 51 anak (23,39%) (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2018).

Gangguan perkembangan motorik pada anak dapat menyebabkan gangguan pada sistem saraf atau cerebral palsy, seperti berjalan tidak stabil, kesulitan melakukan gerakan cepat dan tepat, misalnya menulis atau mengancingkan baju. Anak usia dini dengan disabilitas perkembangan motorik halus juga mengalami kesulitan mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari secara fleksibel (Nikmah et al., 2023). Dampak gangguan perkembangan motorik dapat menyebabkan berkurangnya minat belajar anak, retardasi mental, gangguan perkembangan koordinasi, kurang mampunya anak melakukan aktivitas secara mandiri, dan lain sebagainya (Yanti & Fridalni, 2020).

Perkembangan motorik dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari ras atau bangsa, keluarga, umur, jenis kelamin, genetik dan kelainan kromosom. Sedangkan faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh faktor perinatal, faktor persalinan dan faktor pascasalin. (Kemenkes, 2022). Keterlambatan motorik halus pada anak dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan dan stimulasi. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan pada tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap. Sehingga stimulasi perlu diberikan sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. (Ina & Septiani, 2020)

Untuk mengoptimalkan kesiapan anak dibutuhkan pembelajaran yang sesuai serta mendorong aspek perkembangan anak. Pembelajaran anak usia dini menganut pendekatan bermain sambil belajar atau belajar sambil

bermain. Bermain dapat memberikan efek positif terhadap perkembangan anak. Pemilihan jenis permainan yang sesuai dengan perkembangan anak menjadi penting agar pesan edukatif dari permainan dapat dipahami. Salah satu jenis bermain pada pembelajaran anak usia dini yang efektif adalah mozaik (Fazira et al., 2018). Kegiatan mozaik dalam pembelajaran bertujuan untuk melatih kelenturan otot-otot jari anak, melatih koordinasi mata dan jemari tangan, dan untuk menghindari rasa jenuh ketika pembelajaran berlangsung (Sirait, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Berutu et al., 2023) menyatakan bahwa setelah diberikan kegiatan mozaik pada anak terdapat Perbedaan kegiatan mozaik terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Meskipun ada banyak penelitian tentang alat permainan edukatif (APE), penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi Perbedaan permainan mozaik terhadap perkembangan motorik anak umur 48-59 bulan masih terbatas. Sebagian besar studi lebih fokus pada permainan konstruktif, tanpa mengeksplorasi detail aktivitas spesifik seperti mozaik yang dapat berkontribusi pada perkembangan keterampilan motorik halus, koordinasi mata dan tangan pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha mengisi kesenjangan tersebut dan mempertimbangkan perbedaannya terhadap aspek perkembangan lain pada anak umur 48-59 bulan dalam konteks yang lebih luas.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK Kasih Ibu desa Sumberagung, Kec. Way Sulan, Kab. Lampung Selatan, dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan pengelola TK Kasih Ibu terdapat 20 anak Kelompok Belajar (KB) usia 48-59 bulan. Diketahui bahwasannya sebanyak 15 anak (75%) dengan perkembangan motorik halus dalam tahap mulai berkembang dan 5 anak (25%) dalam tahap belum berkembang dengan baik. Solusi untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak dapat dilakukan dengan merancang sebuah permainan edukatif yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan data dan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Pemberian

Permainan Mozaik Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Umur 48-59 Bulan di TK Kasih Ibu Desa Sumberagung, Kabupaten Lampung Selatan.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan pemberian permainan mozaik terhadap perkembangan motorik halus anak umur 48-59 bulan di TK Kasih Ibu desa Sumberagung, Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui perbedaan pemberian permainan mozaik terhadap perkembangan motorik halus anak umur 48-59 bulan di TK kasih ibu desa sumberagung, kabupaten lampung selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui adanya perkembangan motorik halus anak umur 48-59 bulan sebelum diberikan permainan mozaik.
- b. Diketahui adanya perkembangan motorik halus anak umur 48-59 bulan sesudah diberikan permainan mozaik.
- c. Diketahui adanya perbedaan pemberian permainan mozaik terhadap perkembangan motorik halus anak umur 48-59 bulan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orangtua Responden

Hasil penelitian ini dapat membantu orangtua untuk mendeteksi dini perkembangan motorik halus anaknya. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi orangtua untuk mengetahui pentingnya stimulasi pada anak tidak hanya untuk motorik halus, tetapi juga pada aspek perkembangan lainnya. Penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi orang tua untuk memilih permainan yang bersifat edukatif dan merangsang perkembangan anak salah satunya dengan permainan mozaik.

2. Bagi TK Kasih Ibu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk pengelola TK Kasih Ibu tentang bagaimana cara mendeteksi dini perkembangan anak sesuai dengan SDIDTK. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengelola TK dalam merancang program pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus anak seperti permainan mozaik ini. Penelitian ini juga dapat membantu pengelola TK dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan, dan menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai, serta mendorong guru untuk melakukan pendekatan yang kreatif dan berbasis permainan edukatif.

3. Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam upaya promotif yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan khususnya yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak seperti dokter anak, bidan, dan tenaga promosi kesehatan terhadap gangguan perkembangan motorik pada anak. Dengan mengetahui manfaat permainan mozaik, tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi mengenai pentingnya stimulasi dini dan rekomendasi permainan edukatif lainnya. Kemudian, penelitian ini dapat mendukung pelaksanaan skrining tumbuh kembang anak secara optimal.

4. Manfaat Bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjungkarang.

Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting untuk literatur ilmiah dan dapat menjadi bahan kajian acuan untuk pengembangan penelitian yang lebih spesifik dan mendalam. Tidak hanya untuk perkembangan motorik halus, namun dapat juga untuk peningkatan perkembangan pada aspek lainnya seperti: motorik kasar, bahasa, kognitif, sosial dan emosional. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk menciptakan alat permainan edukatif yang menarik dan bermanfaat untuk tumbuh kembang anak.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan rancangan menggunakan metode *Pre eksperiment one group pre-test post-test design*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pemberian permainan mozaik terhadap perkembangan motorik halus pada anak. Subjek penelitian ini adalah Anak usia 48-59 bulan di TK Kasih Ibu desa Sumberagung, Kabupaten Lampung Selatan. Objek penelitian ini adalah pengukuran motorik halus sebelum dan sesudah diberikan intervensi permainan mozaik. Lokasi penelitian ini di Desa Sumberagung, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan.